

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar belakang**

Indonesia merupakan negara yang subur dengan iklim yang tropis dimana hal ini membuat Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan komoditas di bidang pertanian

Hortikultura merupakan salah satu sektor yang berkembang sangat pesat di Indonesia. Jenis tanaman yang dimaksudkan dalam budidaya hortikultura meliputi buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias. Dalam GBHN 1993-1998 selain buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan.

Dalam Departemen Pertanian (2007), Pada tahun 1999 pemerintah telah mencanangkan visi “Indonesia Sehat 2010” sebagai inspirasi dalam pembangunan nasional dibidang kesehatan, dimana misi dan sasarannya antara lain mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat. Indonesia memiliki ketergantungan yang besar terhadap obat impor, dan perlu dicarikan substitusinya dengan produk industri di dalam negeri. Salah satu program yang telah ditetapkan untuk mencapai sasaran tersebut adalah meningkatkan penggunaan cara pengobatan tradisional yang aman dan bermanfaat, baik secara tersendiri maupun terpadu dalam jaringan pelayanan kesehatan paripurna.

Pada pembukaan Seminar Obat Alami Cina-Indonesia tanggal 8 Desember 2003, secara eksplisit Presiden RI menekankan perlunya perhatian

khusus yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan obat alami Indonesia yang sangat penting dalam rangka meningkatkan pelayanan dan kemandirian Indonesia di bidang kesehatan. Diharapkan “jamu yang sebagian besar bahan bakunya berasal dari tanaman obat, bisa “menjadi tuan rumah di negeri sendiri dan tamu terhormat di negara lain”(Departemen Pertanian, 2007)

Komoditas jahe, temulawak, kunyit, kencur dan purwoceng hingga saat ini kontribusinya terhadap ekspor *simplisia* masih kecil, mengingat kebutuhan dalam negeri atas komoditas tersebut masih cukup tinggi. Sebagian *IOT* (Industri Obat Tradisional) bahkan masih mengimpor bahan baku dari luar negeri, terutama temulawak, kunyit, kencur dan jahe. Padahal, potensi lahan dan sumberdaya manusia yang ada di dalam negeri cukup memadai untuk membangun industri hulu sampai hilir (pengembangan produk) bagi keempat komoditas tersebut. Diharapkan kedepannya tanaman obat mempunyai kontribusi yang tinggi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional, masyarakat petani dan industri (Departemen Pertanian, 2007)

Peran agribisnis dan agroindustri berbasis tanaman obat sebagai sumber PDB dan penyumbang devisa di Indonesia masih relatif kecil dan jauh tertinggal dari berbagai Negara lain yang potensi sumberdayanya jauh lebih kecil. Tren *Back to nature* telah dimanfaatkan oleh banyak Negara di dunia termasuk Negara-negara di Asia Tenggara, yang juga telah memanfaatkan pasar Indonesia.

Dalam kerangka yang demikian, pengembangan tanaman obat memiliki arti penting dan strategis. Trend global masyarakat konsumen dunia yang menuntut pangan dan produk kesehatan yang aman dengan slogan “back to nature” menunjukkan pertumbuhan yang semakin meningkat, termasuk di Indonesia sendiri. Nilai pasar tanaman obat, termasuk rimpang-rimpangan, di dalam negeri relatif tinggi dan menunjukkan kecenderungan meningkat.

Berdasarkan klaim khasiat yang dimilikinya, jumlah serapan oleh industri obat tradisional, jumlah petani dan tenaga kerja yang terlibat, prospek pengembangan dan tren investasi ke depan, dan untuk menunjang program revitalisasi pembangunan melalui peningkatan nilai tambah komoditas tanaman obat, telah dipilih lima komoditas tanaman obat potensial, diantaranya adalah kencur.

Kencur (*Kaempferia galanga. L*) adalah tanaman aromatik yang tergolong ke dalam family *Zingiberaceae* (temu-temuan) dan banyak digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (jamu), fitofarmaka, industri kosmetika, penyedap makanan dan minuman, rempah serta campuran saus rokok pada industri rokok kretek. Secara empirik kencur digunakan sebagai penambah nafsu makan, infeksi bakteri, obat batuk disentri, tonikum, ekspektoran, masuk angin dan sakit perut. Minyak atsiri didalam rimpang kencur mengandung *etil sinamat* dan *metil p-metoksi sinamat* yang banyak digunakan di dalam industri kosmetika dan dimanfaatkan sebagai obat asma dan anti jamur. Banyaknya manfaat kencur memungkinkan pengembangan budidayanya secara intensif yang sesuai dengan produk akhir yang diinginkan (Rostina *et al.*, 2005).

Untuk pertumbuhan yang optimal, kencur memerlukan lahan dengan agroklimat yang sesuai. Agroklimat yang baik untuk budidaya kencur adalah iklim tipe A,B, dan C (Schmidt & Ferguson), ketinggian 50 – 600 m dpl, temperature rata-rata tahunan 25 – 30°C, jumlah bulan basah 5 – 9 bulan pertahun dan bulan kering 5 – 6 bulan, curah hujan 2.500 – 4.000 mm/tahun, intensitas cahaya matahari penuh (100%) atau ternaungi sampai 25 – 30 % hingga tanaman berumur 6 bulan, drainase tanah baik, tekstur tanah lempung sampai lempung liat berpasir, kemiringan lahan < 3% , dengan jenis tanah latosol,regosol, asosiasi antara latosol-andosol,serta regosol-latosol dan pH tanah 5,5 – 6,5. (Rostina *et al*, 2005)

Di Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhanbatu, petani memanfaatkan lahan gambut untuk melakukan usaha tani kencur. Lahan gambut yang ada di Kecamatan Panai Hilir merupakan gambut garaman yang berada diwilayah pantai, sehingga gambut di daerah ini mempunyai tingkat kesuburan tinggi (Rauf,2015).

Lahan gambut adalah ekosistem marginal dan rapuh, sehingga dalam pemanfaatannya harus didasarkan atas penelitian dan perencanaan yang matang, baik dari segi teknis, sosial ekonomis, maupun analisis dampak lingkungannya. Tipe penggunaan lahan gambut harus mengacu kepada kapabilitas dan kesesuaian lahan agar diperoleh hasil optimal dan berkelanjutan (Ratmini, 2012).

Menurut Ratmini, (2012), potensi lahan gambut sebagai lahan pertanian memerlukan perencanaan yang cermat dan teliti, penerapan teknologi yang sesuai, dan pengelolaan yang tepat karena ekosistemnya yang marginal dan rapuh (*fragile*). Lahan gambut sangat rentan terhadap kerusakan lahan, yaitu kerusakan fisik (*subsiden irreversible drying*) serta dan kerusakan kimia (*defisiensi* hara dan unsur beracun).

Dengan pengelolaan yang tepat, lahan gambut dapat dimanfaatkan untuk budidaya pertanian. Tuntutan penyediaan pangan bagi penduduk yang populasinya makin meningkat memaksa pemerintah untuk memperluas areal budidaya pertanian. Lahan gambut yang merupakan lahan marginalpun menjadi sasaran untuk melakukan budidaya tanaman (Widyati, 2011)

Pemanfaatan lahan gambut di Panai Hilir dilakukan petani untuk usahatani kencur. Sudah lama kencur yang berasal dari Kecamatan Panai Hilir ini dibudidayakan oleh petani setempat. Namun baru tahun 2010 budidaya kencur ini dilirik oleh Pemerintah Daerah Labuhanbatu sebagai komoditas biofarmaka yang bisa diandalkan. Bahkan beberapa perusahaan jamu nasional mengambil kencur yang berasal dari Panai Hilir.

Rendahnya produksi dan produktivitas kencur menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan antara produksi dan permintaan. Hal ini memerlukan perhatian yang sangat serius dalam pengembangan usahatani kencur lahan gambut di Panai Hilir.

## 1.2. Perumusan Masalah

Untuk Pengembangan komoditas kencur, petani kencur di Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu menghadapi masalah yaitu tingkat produksi yang masih rendah, harga faktor produksi (benih, tenaga kerja, pupuk dan pestisida) setiap tahun naik dan harga kencur berfluktuasi tidak menentu ketika panen raya. Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal tersebut di atas dapat dirumuskan hal yang berkaitan dengan penelitian, yakni :

- a. Apakah faktor-faktor produksi berpengaruh secara signifikan dalam usahatani kencur di Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu
- b. Variabel manakah dari faktor-faktor produksi yang paling dominan berpengaruh dalam usahatani kencur di Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu

Keterbatasan faktor-faktor produksi sebagai alokasi input seperti upah tenaga kerja, biaya bibit, biaya pupuk, dan harga kencur serta lahan, akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan dalam usahatani kencur secara optimal sehingga dari keadaan ini petani dihadapkan pada pilihan penggunaan sumberdaya usahatani agar efisien dan menguntungkan.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian pada komoditas ini difokuskan pada pengaruh faktor-faktor produksi usahatani kencur pada lahan gambut terhadap produksi kencur pada lahan gambut.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Produktivitas dan harga kencur yang tidak menentu serta keterbatasan lahan garapan usahatani, mengakibatkan petani dituntut untuk memanfaatkan sumberdaya secara efisien sehingga nilai produksi yang dihasilkan dapat menguntungkan. Untuk menjawab pokok masalah tersebut, penelitian yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi dalam usahatani kencur di Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu
2. Mengetahui faktor-faktor produksi yang paling dominan dalam usahatani kencur di Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang
2. Sebagai informasi para penentu kebijakan sektor pertanian dalam merumuskan kebijakan usahatani kencur, khususnya di Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu.

3. Bagi petani kencur di Kabupaten Labuhanbatu, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam pengambilan keputusan usahatani kencur.
4. Bagi konsumen kencur (pabrik pengolah bahan biofarmaka ) dapat digunakan untuk pertimbangan dalam menentukan harga maupun jumlah kebutuhan bahan baku

